

Perkembangan World Musik II

Oleh: Hendra Santosa, Dosen PS Seni Karawitan ISI Denpasar

Erwin Gutawa juga melakukannya dalam sejumlah kegiatan, antara lain bersama Aminoto Kosin yang ini project officernya 2 Warna di RCTI. Erwin berkarya lewat album Chrisye, termasuk album Badai Pasti Berlalu. Erwin memakai alat musik tradisi, antara lain saluang dari Padang yang juga dimainkan oleh pemain Padang asli, didukung gendang Bali-nya Kompiang Raka di pertunjukan Chrisye di JHCC awal tahun ini. Penggalan musik etnik Indonesia menurut Erwin merupakan hal penting, karena rasanya agak mustahil kita memainkan musik diatonis sebaik musisi penemunya, dalam hal ini orang Barat. Itu pula sebabnya, sewaktu Karimata mau berangkat ke North Sea Jazz Festival tahun 1987, Karimata perlu mempersiapkan diri melatih lagu fusion komposisi sendiri yang merupakan eksplorasi musik Barat dan etnik Indonesia, tapi memakai instrumen konvensional macam keyboards, bas, gitar, drum dan saxophone. Erwin berpendapat bahwa eksplorasinya dalam album Jazz Karimata. Artinya Karimata Etnik, sebuah band wakil ke North Sea Jazz tahun 1987. Karimata akhirnya merekam reportoar eksperimennya itu pada tahun 1988-1989, dengan bintang tamu musisi jazz dari GRP (Amerika), antara lain Lee Ritenour, Bob James, Dave Grusin, Phil Perry dan sejumlah nama tenar lainnya. Eksperimen Karimata pada saat itu terasa masih mentah, karena merupakan bagian dari persiapan ke North Sea saja. Tapi hal tersebut

malah membuat kejutan, karena direspons positif oleh musisi dan gitaris Amerika sekaliber Lee. Dia memaminkan komposisinya berbasis musik Dayak. Arranger ini lantas berpendapat, idealnya melakukan eksplorasi memadukan musik Barat - Timur tak hanya lewat alat musik daerah aslinya, tapi juga bisa dimainkan lewat alat musik Barat, tapi 'soulnya' tetap dapat. Hal ini bisa didengar lewat album Yani, atau Kitaro. Mudah-mudahan hal yang sama juga terdengar waktu orang menikmati album Jazz Karimata untuk lagu Sing Ken-ken, Take Off to Padang atau yang bernuansa Sunda, Pady Field.¹

Kekayaan budaya Nusantara ini membuat merupakan sebuah pusat perhatian tersendiri bagi musisi luar. Musisi luar mulai mempelajarinya dengan cermat. Hal tersebut suatu ketika pernah juga diakui oleh salah satu dosen tamu di IKJ, perkusionis, Ron Reeves dari Australia. Buat Ron Reeves, faktanya memang musik tradisi kita begitu kaya, mungkin malah salah satu yang terkaya. Hal senada diakui pula oleh Brian Batie, bassist asal Amerika yang biasa bergaul dengan kelompok Elfa Secioria. Bagi Ron Reeves yang belakangan digandeng Sawung Jabo membangun Genggong, tradisi yang begitu kaya adalah aset yang tiada terhingga nilainya. Tapi biar bagaimana pun dipelajari, tetap butuh waktu sangat panjang. Menurut Oppie Andaresta, Ron Reeves yang bisa bermain kendang Sunda mengatakan bahwa jika butuh pemain kendang Sunda, jangan pakai dia yang dipergunakan.

¹ Belantara World Music-Musik Etnik dalam Musik Dunia, NewsMusik edisi 3 / 22 Maret 2000

Karena feelnya nggak dapat. Feel asli kendang sunda merupakan milik musisi tradisi setempat.²

Demikian adanya untuk musisi Barat, bahwa gamelan, kendang, rebab dan sejenisnya, bisa saja dipelajari sekian waktu. Tetapi ada satu hal yang sulit dipelajari dan dikuasai dengan seketika, ya urusan feel atau soul (jiwa) tadi. Harus bergaul di dalam masyarakat, berbicara dengan bahasa mereka, makan bersama kalau perlu, bahkan sampai pada urusan tinggal bersama. Dan itu harus dalam jangka waktu panjang. Soal itu diakui dan disetujui pula oleh Baron dan Gilang Ramadhan, dua nama yang berkolaborasi menghasilkan sebuah album rekaman pop, dengan nuansa perkusi etnik cukup kental.³

Suatu ketika bahkan majalah sebesar Newsweek, pernah mengetengahkan kekayaan musik tradisi kita. Dan merekapun mengakui, lewat omongan dengan para profesor etnomusikolog di Eropa dan Amerika, bahwa ada perkara soul dan feel yang tidak mudah disentuh oleh orang Barat. Perkara balutan serba mistis atau spiritual Jawa misalnya, mengenai memandikan gamelan atau upacara-upacara ritual sebelum tari-tarian atau musik tradisional tertentu. Hal tersebut tetap menjadi misteri bagi para praktisi musik Barat. Misteri yang pada akhirnya, sampai sekarang, menjadi sebuah eksotika yang sangat unik. Unik dan tentu sangat berbeda dengan apa yang terjadi di musik-musik industri buatan barat. Karena adanya misteri yang tak tertangkap

² opcit. ditirukan oleh opie Andaresta

³ opcit.

itulah, akhirnya Eberhard Schoener dari Jerman memutuskan berkolaborasi dengan Agung Raka waktu membuat album Bali Agung yang beredar tahun 1975, hampir setahun mendahului eksperimen musik Guruh Gipsy. Tapi menurut pendapat Kompiang Raka, sebenarnya 'roh' eksperimen Guruh Gipsy lebih bagus dibanding Bali Agung, karena Eberhard Schoener tak menguasai budaya Balinya, seperti Guruh dan kebetulan kompyang juga yang membantunya. Kompyang bersama dengan Ian Antono membuat musik eksperimen Gong 2000 untuk penampilan Gong di BASF Award 1995 di GKJ dilanjutkan dengan rekaman Gong 2000 menghasilkan album Barat Timur, dengan memakai format pemain gamelan 18 orang untuk live performance dan 32 orang untuk setting orkestra gamelan besar.⁴

Hal unik dan langka itulah yang sesungguhnya seakan menyelamatkan pamor musik tradisi kita. Hal tersebut, tentulah, ujung-ujungnya menempatkan world music kreasi para musisi kita tetap memperoleh peluang sangat besar untuk berkembang dan maju pada saat mendatang. Karena landasannya adalah bunyian musik-musik tradisi kita, yang tak mampu dijangkau begitu saja oleh praktisi industri musik Barat.

Ketika Krakatau mencuat dengan konsep baru, world music sejak 1993 antara lain dengan merekrut tiga musisi tradisi Sunda dari ASKI Bandung lalu dikembangkan lagi dengan dua musisi tradisional

⁴ opcit

tambahan. Plus bass gitar Pra yang fret-nya telah ditata berbunyi salendro dan vokal, Trie Utami diarahkan dalam bentuk lebih ke sinden, seakan menjadi sebuah tonggak baru dalam kemajuan musik kita. Bukti kecanggihan Krakatau itu dilaporkan oleh Dody Is yang menulis tuntas penampilan band fusion ini di MIDEM 2000 Perancis, awal tahun ini.⁵

Setelah Krakatau kemudian juga ada Oppie Andaresta, ada juga Genggong, Discus, sampai ke Gilang Ramadhan. Belum lagi, terhitung nama-nama lain seperti Didi AGP, yang terhitung intens bergerak dalam proyek kontemporer musik tradisi sejak lama, juga Marusya Nainggolan. Atau nama-nama seperti Iwan Wiradz, belakangan juga Matahari Band. Atau sebut Sujiwo Tejo dengan album-albumnya yang bernuansa etnis Indonesia atau Slamet Abdul Syukur yang bersama banyak musisi Indonesia antara lain dengan Gilang Ramadhan memenangkan penghargaan dari festival musik di Perancis, karena komposisi musiknya yang berbasis dari angklung. Sementara Djaduk Ferianto tetap memiliki proyek lainnya, Qua Etnika yang belakangan kerap didukung Trie Utami. Dan Trie sendiri juga sekian lama merintis perjalanan musikalnya dengan Kyai Kanjeng bersama Emha Ainun Najib.⁶

Khusus untuk Gamelan Kiai Kanjeng adalah bukan nama grup musik, melainkan nama sebuah konsep nada pada alat musik ‘tradisional’ gamelan yang diciptakan oleh Novi Budianto. Kalau dalam khasanah musik Jawa terutama pada gamelan lazimnya sistem tangga

⁵ opcit

⁶ opcit.

nada yang dipakai adalah laras pentatonis yang terbagi ke dalam dua jenis nada yakni pelog dan slendro, maka gamelan yang digubah oleh Novi ini tidak berada pada jalur salah satunya, alias bukan pelog bukan slendro.⁷

Jika dilihat dari konsep tangga nadanya, berbeda dengan gamelan-gamelan pentatonis baik yang pelog maupun slendro. Jikalau dilihat dari segi bahan dan bentuk gamelan Kiai Kanjeng tetaplah sama dengan gamelan Jawa pada umumnya. Perbedaan nada tersebut terletak pada jumlah bilahannya serta kenyataan bahwa gamelan Kiai Kanjeng juga merambah ke wilayah diatonis, meski tidak sepenuhnya. Tepatnya: sel-la-si-do-re-mi-fa-sol, dengan nada dasar G=do atau E Minor. Konsep nada Gamelan Kiai Kanjeng adalah solmisasi yang belum sempurna: sel, la, si, do, re, mi, fa, sol. Penyempurnaan terus dilakukan dengan memakai instrumen gamelan (saron, bonang dan lainnya) yang baru, karena sesungguhnya yang diperlukan jauh melebihi yang sekarang ada. Pelarasan nada ini oleh Novi pada mulanya dipilih berdasarkan pengalamannya menata musik-puisi Emha Ainun Nadjib sejak berproses bersama di Teater Dinasti.⁸ Gamelan Kiai Kanjeng walaupun berkekrativitas tanpa menggunakan teknologi musik tetapi mereka sudah mengikuti tatanan musik baru yang kita kenal dengan *world music*.

⁷http://padhangmbulan.com/index.php?option=com_content&task=view&id=22&Itemid=32

⁸ ibid